

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Metode Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari

Dalam pendidikan di pondok semua telah mengetahui bahwasanya ustadz mempunyai peran yang cukup besar dalam memberikan pendidikan pada anak didik atau santrinya. Tugas ustadz bukan itu saja melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang termuat pada aktivitas keagamaan, seperti moralitas, ketakwaan serta patuh terhadap agama dan sebagainya. Ustadz juga senantiasa bersedia melatih santrinya agar disiplin diri, karena sudah jelas di pondok, terutama pondok modern itu memuat beberapa peraturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh santri. Memang dapat disadari bahwasanya adanya aturan dan larangan itu semata-mata hanya untuk kebaikan santri itu sendiri, serta kebaikan untuk lingkungannya.

Dalam pondok seseorang harus mematuhi segala tata tertib yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu mendisiplinkan santri dilihat sangat penting. Dalam mendisiplinkan santri itu banyak sekali langkah-langkah atau metode yang digunakan. Dan dengan adanya metode tersebut diharapkan agar kedisiplinan itu dapat tertanam dalam diri santri dan menjadi sebuah kesadaran dalam dirinya, yakni kesadaran untuk disiplin, disiplin dalam segala aspek.

Pondok modern Darul Hikmah merupakan salah satu pondok yang mengutamakan kedisiplinan, terlebih pada bidang keagamaan. Karena hampir segala aktivitas di sini itu selalu ada yang mengkomando, yakni pengurus dan ustadz. Adapun aktivitas yang dilakukan di pondok tersebut dari pagi hari sampai malam hari, yang terkhusus pada aktivitas keagamaan seperti pada saat wawancara dengan ketua pengurus OPPM yaitu M. Khafid Zulfahmi Zein:

“Untuk aktivitas keagamaannya dimulai dari pagi jam setengah empat semua santri sudah mulai dibangunkan untuk melaksanakan *qiyamul lail*, yaitu tahajud atau shalat-sholat sunnah yang lainnya, kemudian sampai memasuki shalat subuh. Sholat subuh dilakukan dengan berjamaah. Setelah sholat subuh kegiatan selanjutnya adalah *qiroatul Quran*. Kemudian aktivitas keagamaan dilaksanakan lagi pada saat istirahat siang sekitar jam duabelas yaitu shalat dzuhur berjamaah. Kemudian dilaksanakan lagi sholat ‘ashar berjamaah setelah pulang sekolah, sekitar jam tiga sore. Kemudian dimulai lagi *qiroatul Quran* mulai jam lima sore sampai maghrib. Sholat maghrib dilaksanakan dengan berjamaah. Kemudian setelah maghrib mengaji dengan didampingi guru. Setelah mengaji kemudian makan malam dan dilaksanakan sholat isya’ secara berjamaah”¹

Ustadz bagian biro pengasuhan santri yaitu Arpin Quroul Agung, M.Pd.I juga mengemukakan hal yang sama terkait dengan aktivitas keagamaannya.

“Untuk rutinitas aktivitas keagamaan yang jelas waktu pagi setelah subuh itu ada waktu mengaji lalu sore hari juga mengaji nanti. Kalau sore hari kegiatan mengaji bekerja sama dengan pondok hidzul Quran Al Amin Tawang Sari, yaitu untuk tashih Al Quran secara sorogan lalu untuk malam hari itu setelah maghrib membaca Al Quran dengan asatidz serta kelas enam dan juga kelas lima serta kelas empat yang mumpuni dan itu dipilih dari pimpinan. Jadi kedisiplinan tentang mengajinya seperti itu. Adapun mengaji

¹ Wawancara dengan M. Khafid Zulfahmi Zein, selaku ketua pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) pondok modern Darul Hikmah: Jumat, 6 Mei 2016 pukul 10.00-10.45 wib di ruang KMI.

setelah subuh itu mandiri. Tapi kalau ada yang berminat untuk hafalan itu langsung bisa dengan ustadz Irkhamni selaku pimpinan pondok itu dihari senin selasa rabu tepatnya ba'da 'ashar itu setoran ke tempat beliau di ruang guru. Itu khusus yang bagian hafalan adapun untuk yang sifatnya shalat malam itu alhamdulillah sudah berjalan. Jadi sekitar jam setengah empat itu dari kelas lima (OPPM) itu membangunkan santri untuk shalat tahajud dan juga shalat hajat sampai masuk waktu subuh. Itu nanti untuk imamnya dari lulusan yayasan pak Mashudi dan sekarang diteruskan oleh kelas enam yang namanya Irul, dan dibantu oleh bagian ta'mir kelas lima namanya Amirul Fikri, itu tentang shalat malam. Lalu tentang puasa yang diwajibkan ya seperti puasa tasi'ah asyuro, sedangkan yang puasa senin kamis atau puasa daud itu sifatnya sunnah, jadi tidak ada kewajiban waktu melaksanakannya. Sedangkan shalat jamaah lima waktu iu disini wajib diikuti oleh seluruh santri dari mulai kelas satu sampai kelas enam''²

Jadi memang sepenuhnya sama dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan seperti pada saat peneliti melakukan observasi. Peneliti tidak hanya sekali melakukan observasi terkait dengan aktivitas keagamaannya. Peneliti mulai observasi aktivitas dari tanggal 7 mei 2016 sampai 11 mei 2016, itupun peneliti juga ikut serta dalam aktivitasnya. Adapun secara singkat aktivitas tersebut adalah:

“Pada pagi hari sebelum jam tiga para santri sudah mulai dibangunkan. Tujuannya agar nanti pada saat shalat subuh semuanya bisa ikut berjamaah. Adapun tujuan yang lain mengapa dibangunkan pada jam tiga adalah dilaksanakannya qiyamul lail. Jadi di pondok ini memang diajarkan untuk berdisiplin, bahkan dari mulai bangun pagi sampai akan tidur. Kemudian pada siang hari, pada saat istirahat kedua jam 12.00 santri melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Pada kegiatan ini pengurus bagian keamanan mengkomando agar santri segera menuju ke masjid. Kemudian aktivitas selanjutnya dimulai jam tiga sore. Jam tiga sore santri dikomando untuk melaksanakan shalat 'ashar berjamaah. Setelah shalat 'ashar dilanjutkan dengan membaca Quran. Mulai aktivitas keagamaan lagi dari jam lima sore. Jadi jam lima sore itu santri harus segera menuju ke masjid untuk mengaji lagi sambil

² Wawancara dengan ustadz Arpin Quroul Agung, M.Pd.I selaku anggota biro pengasuhan santri dan juga bagian sekretaris pondok: Senin, 9 mei 2016, 16.00-16.30 wib, di ruang KMI.

menunggu adzan maghrib. Masuk adzan maghrib kemudian dilaksanakan shalat maghrib berjamaah. Setelah shalat maghrib dilanjutkan mengaji sorogan dengan ustadz atau pengurus yang lain. Kemudian mulai lagi sekitar jam tujuh malam, yaitu shalat isya' berjamaah. Dapat dilihat bahwa shalat lima waktu disini memang harus dilaksanakan dengan berjamaah. Adapun yang terlambat atau tidak berjamaah maka akan mendapatkan hukuman.³

Jadi secara garis besar itu ada runtutan kegiatan sehari-hari dari mulai bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Pada arsip dokumen yang peneliti temukan juga seperti itu, jadi ada kegiatan harian, yang semuanya diatur berdasarkan waktu, kemudian kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan, untuk lebih lengkapnya peneliti cantumkan kegiatan tersebut pada lampiran-lampiran.

Berkaitan dengan mendisiplinkan santri melalui aktivitas keagamaan, para ustadz di pondok modern Darul Hikmah memakai beberapa metode. Digunakannya metode-metode tersebut agar para santri mau untuk mengikuti aktivitas yang sudah ditetapkan di pondok. Metode yang digunakan juga diusahakan sesuai dengan karaktersitik santri itu sendiri. Adapun berbagai metode yang digunakan ustadz dalam mendisiplinkan santri seperti yang diungkapkan oleh ustadz Arpin Quroul Agung, M.Pd.I bahwa:

“Untuk metode itu ada teguran ada hukuman serta ada motivasi juga. Disini dalam buku tata tertib santri sudah dijelaskan terkait dengan berbagai peraturan, ketertiban serta sanksi yang diberikan bagi ang melanggar. Jadi hukumanpun juga ada tapi sifatnya tidak berupa hukuman fisik. Dalam buku tata tertib semua sudah ada

³ Hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai hari sabtu tanggal 7 mei 2016 sampai dengan hari rabu tanggal 11 mei 2016 mengenai aktivitas keagamaan di pondok modern Darul Hikmah.

ketentuannya, untuk pemberian hukumannya juga sudah lengkap dan ini dibuat langsung oleh pimpinan pondok”⁴

Ada juga pendapat dari ustadz Fathur Rifa’i terkait dengan metode yang digunakan, beliau memberikan pendapat bahwa:

“Yang pertama itu ustadz memberikan tauladan, ya yang namanya guru kan digugu lan ditiru jadi itu memang harus ada. Jadi ustadz memang harus memberikan tauladan kepada anak-anak. Kemudian untuk hukuman itu jam lima sore memang anak-anak sudah harus di masjid ya, kalau ada anak yang terlambat pasti dihukum. Kalau dulu pemberian hukuman itu pakai fisik. Dulu pas jaman saya menjadi santri kalau tidak shalat jamaah ya dipanggil terus disiram. Sekarangpun kalau hukuman siram itu masih ada, cuman yang dihilangkan adalah hukuman fisik. Untuk anak-anak kelas satu sampai kelas empat yang memberikan hukuman anak OPPM, jadi yang berwenang memberikan hukuman anak OPPM”⁵

Ustadz Imam Suhadak, M.Pd.I juga memberikan pendapat yaitu:

“Iya jelas itu, diawal tahun kita selalu membacakan teng-ko yaitu teng komando. Tengko dimaksudkan supaya anak-anak mengingat peraturan-peraturan pokok yang ada di pondok ini dan itu harus diingat. Jadi teng komando itu setiap tahun dibacakan itu peraturan pokok yang harus diingat oleh anak-anak. Itu yang pertama teng komando. selain itu kita juga punya buku undang-undang. Buku undang-undang lebih banyak dan lebih datail sehingga disitu ada pasal-pasal. Di pasal itu mungkin anak-anak melihatnya itu merasa rumit maka dibuat lagi yaitu buku pembantu tata tertib, itu lebih simpel. Jadi lebih lengkap daripada teng-ko lebih simpel daripada buku undang-undang tadi sehingga penguruspun ketika mendapatkan anak yang melanggar tidak semena-mena dalam memberikan sanksi. Tapi mereka mengikuti apa yang ada di buku itu. Sehingga kamu menggunakan beberapa metode untuk *reward* dan *punishmen*. Untuk *reward* ini memang kurang ya, meskipun sudah tapi masih kurang. Mungkin hanya kata-kata atau apresiasi, atau pemberian tanggung jawab. Karena pemberian tanggung jawab merupakan suatu kebanggaan”⁶

⁴ Wawancara dengan ustadz Arpin Quroul Agung, M.Pd.I: Senin, 9 mei 2016, 16.00-16.30 wib, di ruang KMI.

⁵ Wawancara dengan ustadz Fathur Rifa’i selaku anggota biro pengasuhan santri: Sabtu, 7 mei 2016, 18.30-19.00 wib, di ruang KMI.

⁶ Wawancara dengan ustadz Imam Suhadak, M.Pd.I selaku ketua biro pengasuhan santri: selasa 10 mei 2016, 13.30-14.00 wib, di ruang KMI.

Berkaitan dengan itu semua, memang ada buku undang-undang peraturan mengenai seluruh aktivitas yang ada di pondok. Dan khusus untuk aktivitas keagamaan juga ada, yaitu pada buku tata tertib santri (Tibsan) pondok modern Darul Hikmah BAB II tentang Ibadah yang berbunyi:

pasal 2: Shalat

1. Santri diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah tepat pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. (B)
2. Santri ditekankan telah berada di dalam masjid sebelum adzan dikumandangkan. (B)
3. Santri dianjurkan berdzikir setiap selesai shalat fardhu. (B)
4. Santri dianjurkan mendirikan shalat sunnat sesuai dengan syariat. (B)
5. Santri diharuskan mendirikan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan dengan berjamaah di tempat yang telah ditentukan. (B)

Pasal 3: Puasa

1. Santri diwajibkan melaksanakan shiyam Ramadhan. (B)
2. Santri diharuskan melaksanakan shiyam Arafah. (B)
3. Santri dianjurkan melaksanakan shiyam Tathawwu'. (B)

Pasal 4: Qiroatul Quran

1. Santri diwajibkan membaca Al Qur'an pada waktu dan tempat yang ditentukan. (B)
2. Santri diharuskan memiliki dan memelihara mushaf Al Qur'an dan terjemahnya dengan baik. (B)
3. Santri ditekankan untuk mengkhatamkan Al Qur'an minimal satu kali dalam satu catur wulan. (A)⁷

Jadi dari buku tata tertib itu dapat dilihat bahwa memang aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di pondok modern Darul Hikmah itu sangat ditekankan. Dan dengan adanya buku tata tertib ini maka santri diharapkan mematuhi segala peraturan yang tertulis. Di buku tersebut juga ada kriteria jika melanggar tata tertib itu, untuk yang A itu pelanggaran tingkatan

⁷ Dokumen tertulis "Tata Tertib Santri (TIBSAN)", Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari, Tulungagung, Indonesia, ditetapkan di Tulungagung 1 maret 2012.

ringan, kalau B itu pelanggaran tingkatan sedang, dan C itu pelanggaran tingkatan berat.

Ustadz firdaus juga menambahkan tentang metode-metode yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri, beliau mengatakan bahwa:

“Jelas itu menggunakan metode. Disini secara tertulis itu metodenya adalah hukuman. Jadi santri itu kalau dengan sengaja meninggalkan hal-hal yang tertulis dalam buku tata tertib maka akan mendapat hukuman. Hukuman ini sifatnya mendidik. Kalau dulu itu ada hukuman yaitu sifatnya fisik, tapi kalau sekarang itu hukuman yang sifatnya fisik ditakutkan santri itu tidak krasan di pondok. Adapun hukuman yang diberikan kepada santri pelanggar itu ada yang dihukum bersih-bersih, kemudian ada yang disuruh nulis surat yasin, ada yang disuruh hafalan surat-surat, kemudian dihukum siram, dan yang paling berat yakni dipanggilkan wali santri. Sedangkan metode secara tidak tertulis ya ustadz itu memberi contoh yang baik, seperti ya ikut shalat jamaah dengan santri, ya tujuannya agar diikuti oleh santrinya. Ada lagi metode memberi motivasi kepada santri agar mau mengikuti kegiatan yang ada. Ada yang memberikan santri sebuah penghargaan atau istilahnya *reward* kepada santri tertib, dengan tujuan agar santri-santri lain berlomba-lomba untuk lebih tertib”⁸

Selain dari itu semua, KH. Mashuri Ihsan selaku direktur Kulliyatul Mu'alimin al Islamiyah di pondok modern Darul Hikmah juga memberikan tanggapan terkait dengan metode untuk mendisiplinkan santri, yaitu:

“Memang menggunakan metode. Dan kegiatan keseluruhan santri itu sebagian besar diurus oleh OPPM-nya dan tugas ustadz itu hanya mengawasi, kendati demikian ustadz ya tidak serta merta mengawasi saja, tapi juga memberikan tindakan bagi santri yang memang itu sudah melanggar pada taraf yang berat. Seperti ini contohnya itu kalau ada pelanggaran yang dilakukan santri seperti tidak ikut shalat berjamaah, ya ketika itu langsung dihukum oleh

⁸ Wawancara dengan ustadz Firdaus selaku anggota biro pengasuhan santri: rabu 11 mei 2016, 12.30-13.00 wib, di ruang KMI.

pengurus OPPM. Sebaliknya jika ketika itu pengurus OPPM ada yang tidak taat disiplinnya ya yang menghukum ustadz pengasuhan. Pengasuhan misalnya tidak mau menjalankan itu ya ditegur sama pimpinan, jadi gitu.”⁹

Ustadz Mashuri juga mengatakan bahwa pada saat liburan pun santri juga masih diawasi terkait aktivitas keagamaannya ketika di rumah, beliau mengatakan bahwa:

“Dan untuk menunjang kedisiplinan santri, maka ketika liburan kami buat buku khusus untuk mengecek apakah santri di rumah juga tertib berjamaah, shalat malam dan mengajinya dan itu juga dibuatkan surat pengantar kepada walinya agar walinya juga mengawasi, dan buku harian tadi di tanda tangani oleh wali santri. Ketika anak-anak sudah mulai kembali ke pondok, maka anak-anak diharuskan mengumpulkan buku tersebut dan selanjutnya kami berikan satu hari khusus untuk mengecek apakah anak benar-benar melaksanakannya. Kalau anak itu jujur maka akan diberikan hadiah, sebaliknya kalau anak itu bohong maka akan dijemu”¹⁰

Selain wawancara dengan ustadz-ustadz, peneliti juga mewawancarai santri, salah satunya dari kelas lima atau kelas 2 Madrasah Aliyah, namanya M. Fahmi Amrulloh, dia mengatakan:

“Kalau disini ya hampir semua kegiatan apabila ada yang melanggar ya dihukum di tempat mas. Tapi awalnya diperingatkan dulu, kalau tidak bisa diperingatkan ya langsung hukum di tempat”¹¹

Selain itu peneliti mewawancarai santri yang lain terkait metode yang digunakan oleh ustadz, namanya Bisri Irfan Saifudin, dia mengatakan:

“Dari saya mulai masuk itu memang hukuman sudah menjadi tradisi. Ada lagi kalau santri yang melanggar dan masih kategori

⁹ Wawancara dengan KH. Mashuri Ihsan selaku direktur Kulliyatul Mu'alimin Al Islamiyah pondok modern Darul Hikmah: Jumat, 13 mei 2016, 18.00-18.30, di rumah beliau.

¹⁰ Wawancara dengan KH. Mashuri Ihsan: Jumat, 13 mei 2016, 18.00-18.30, di rumah beliau.

¹¹ Wawancara dengan M. Fahmi Amrulloh, santri kelas dua Madrasah Aliyah: Rabu, 11 mei 2016, 16.00-16.30, di masjid.

ringan ya diperingatkan. Dan setiap tahun itu juga diberikan nasihat serta motivasi gitu mas”¹²

Tidak dipungkiri bahwa karakter-karakter santri itu berbeda-beda ada yang ketika dihukum atau diberikan teguran, nasehat dan sebagainya itu langsung tertib tapi ada juga santri yang bahkan hukuman pun tidak mempan baginya dan oleh sebab itu peneliti juga menanyakan tingkat keberhasilan metode yang digunakan oleh ustadz-ustadz tersebut, dan sebagian besar penggunaan metode itu bisa membuat santri lebih tertib. Seperti pendapat dari ustadz Fathur Rifa’i sebagai berikut:

“Ya alhamdulillah untuk pemberian hukuman itu kan dari dulu sudah berlaku, dan dari adanya hukuman tersebut memang santri menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aktivitas-aktivitas di pondok. Kemudian untuk pemberian tauladan oleh ustadz itu dirasa masih kurang ya karena kan disini ustadznnya juga ada yang masih kuliah atau mempunyai kepentingan di luar pondok jadi ya tidak bisa maksimal dalam memberikan tauladan. Tapi khususnya shalat lail itu alhamdulillah sudah berjalan dengan baik”¹³

Ustadz Arpin Quroul Agung juga mengatakan hal yang hampir sama, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk penggunaan metode tersebut ustadz masih belum bisa untuk menggunakan metode secara sepenuhnya. Jadi disini ustadz dibantu oleh pengurus OPPM untuk mendisiplinkan santri. Dalam menggunakan metode tersebut sifatnya masih bertahap, kalau kesemuanya ustadz itu belum bisa tapi memang harus ada dari salah satu ustadz atau dari pimpinan yang harus bisa menggerakkan beberapa asatidz. Karena ya yang namanya manusia memang harus banyak motivasi meskipun sudah menjadi ustadz ya juga tetap butuh motivasi butuh dorongan jadi ada yang menggerakkan. Kekurangan juga terlihat karena para asatidz ini juga ada yang masih kuliah di berbagai perguruan tinggi di tulungagung yang kebanyakan masuk sore hari, jadi untuk mensiasatinya nanti ada

¹² Wawancara dengan Bisri Irfan Saifudin, santri kelas dua Madrasah Aliyah: Rabu, 11 mei 2016, 16.00-16.30, di masjid.

¹³ Wawancara dengan ustadz Fathur Rifa’i: Sabtu, 7 mei 2016, 18.30-19.00 wib, di ruang KMI.

cadangan. Nanti kalau misalkan ada asatidz yang tidak bisa mengajar nanti bisa menggabung ke ustadz yang lain atau bagian ta'mir mem-*back up*-nya. Jadi kami ya berusaha meskipun ada kekurangannya tetap berusaha untuk bagaimana caranya santri tetap terarah atau disiplin, ya meskipun masih banyak kami akui masih banyak kekurangannya dan masih ada hal yang perlu dibenahi lagi.”¹⁴

Selanjutnya ustadz Firdaus berpendapat terkait tingkat keberhasilan ustadz dalam penggunaan metode-metode tersebut. Beliau berpendapat bahwa metode hukuman sudah sangat efektif karena memang dari dulu sudah diberlakukan adanya hukuman. Lebih detailnya beliau mengatakan bahwa:

“Ya kalau metode hukuman ini dirasa sudah sangat baik, ya meskipun masih ada satu atau dua anak yang melanggar itu. Ya yang namanya anak-anak kan punya karakter yang berbeda-beda ada yang tertib ada yang tidak, tapi disini ya ustadz berupaya semaksimal mungkin untuk bisa membuat tertib anak-anak. Memang kalau dilihat secara umum, metode hukuman yang diterapkan disini itu bisa membuat santri menjadi tertib, karena mungkin dari santri sendiri ada yang takut dihukum. Jadi dengan paksaan diharapkan agar terbiasa begitu. Kalau yang lain seperti memberi tauladan baik itu ya ustadz memang berupaya secara maksimal untuk menjadi panutan anak-anak. Contoh waktunya jamaah juga ikut jamaah, jika punya jadwal untuk ngaji sorogan dengan anak-anak ya dilaksanakan. Tapi kelemahannya disini kan masih banyak juga ustadz yang masih kuliah, jadi ya masih ada kelemahan sedikit-sedikit. Kalau *reward* itu ya secara simbolik saja, seperti anak ini lo tertib, namanya ya siapa gitu, patut kamu contoh”¹⁵

Dari itu semua, ustadz Mashuri selaku Direktur yang mempunyai wewenang tertinggi di Darul Hikmah mengatakan terkait tingkat keberhasilan dalam penggunaan metode tersebut, beliau mengatakan:

¹⁴ Wawancara dengan ustadz Arpin Quroul Agung, M.Pd.I: Senin, 9 mei 2016, 16.00-16.30 wib, di ruang KMI.

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Firdaus: selasa 10 mei 2016, 12.30-13.00 wib, di ruang KMI.

“Ya alhamdulillah itu semua berjalan mulus. Dari metode hukuman itu sendiri ya memang kita menghindari adanya kekerasan. Karena pernah dua tahun lalu masih menggunakan kekerasan itu ada wali santri yang tidak terima dan sampai mendatangkan polisi, tapi kalau sekarang itu menghukum yang lebih pada ranah mendidik seperti itu. Ya memang kalau di kita itu sama sekali tidak menggunakan kekerasan dalam menghukum. Jadi kalau ada santri yang sering melanggar dan pengurus OPPM tidak mengatasi ya dilaporkan saja ke pangasuhan, atau kalau perlu lapor ke saya nanti saya yang akan menghukumnya. Ya anak-anak itu melanggarnya masih pada taraf yang tidak terlalu fatal, seperti shalat jamaah, ya itu kalau ada yang melanggar ya pertama dinasehati, kalau dinasehati tidak bisa ya ditegur, kalau ditegur tidak bisa ya dihukum. Ya itulah jadi hukuman tujuan kita agar mereka jera, biar mereka kapok tidak mengulang lagi, itu saja.”¹⁶

Jadi dari pendapat beberapa ustadz tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keberhasilan dari penggunaan metode tersebut dirasa sudah berjalan dengan efektif, karena ya memang dilihat di lapangan itu santri lebih jera kalau mendapat hukuman, tapi dalam hal ini bukan hukuman fisik yang diberlakukan, akan tetapi hukuman yang sifatnya mendidik.

B. Temuan Penelitian

1. Metode Ustadz untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri dalam Aktivitas Keagamaan di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangarsi

Dari paparan data di atas dapat dikemukakan bahwa dalam upaya ustadz dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui aktivitas keagamaan adalah adanya suatu metode yang digunakan dengan tujuan untuk mempermudah ustadz dalam mendisiplinkan santri di pondok modern Darul Hikmah.

¹⁶ Wawancara dengan KH. Mashuri Ihsan: Jumat, 13 mei 2016, 18.00-18.30, di rumah beliau.

Kemudian metode-metode tersebut akhirnya oleh peneliti dirangkum sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut:

a. Metode nasihat

Ini terbukti pada saat awal masuk ke pondok, ustadz itu memberikan nasehat-nasehat kepada santri, khususnya santri baru bahwa di pondok itu tujuannya adalah mencari ilmu, selain itu karena ini termasuk sebuah pondok, maka aktivitas keagamaan juga diatur disini. Jadi memang ustadz sudah memberikan nasihat di awal masuk agar santri tersebut meminimalisir pelanggaran yang dilakukan. Khusus pada aktivitas keagamaan memang ada yang diwajibkan dan ada yang dianjurkan, seperti yang tertulis pada tata tertib, jadi dari pemberian nasihat tersebut maka diharapkan seluruh santri itu bisa mendisiplinkan diri dalam segala aspek, khususnya aktivitas keagamaan.

b. Metode tauladan

Metode tauladan ini jelas dilakukan oleh ustadz. Hal ini terbukti ketika adzan sudah dikumandangkan, ustadz yang berada di pondok itu langsung bersiap-siap menuju ke masjid, gunanya agar dapat menjadi tauladan yang baik bagi santri-santrinya. Selain itu pada saat shalat malam juga ustadz itu sudah dijadwal untuk menjadi imam shalat. Jadi ya memang tidak dapat dipungkiri bahwa tauladan ustadz itu memang sangat penting.

c. Metode teguran

Dalam hal mendisiplinkan santri, ustadz juga memakai metode teguran sebelum memberikan hukuman kepada santri yang melanggar. Teguran ini gunanya sebagai peringatan kepada santri agar mau disiplin. Dalam hal ini dibuktikan pada saat akan melaksanakan shalat berjamaah. Dalam shalat berjamaah itu santri diharuskan berada di masjid sebelum adzan dikumandangkan. Kemudian ketika adzan dikumandangkan maka pengurus OPPM langsung *stand-by* sambil mengkomando santri agar segera ke masjid. Setelah selesai adzan ketika ada santri yang terlambat maka akan diberi teguran agar selanjutnya tidak terlambat, jika keterlambatan itu sering dilakukan maka akan diberikan hukuman.

d. Metode hukuman

Hal ini terbukti bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan santri melalui aktivitas keagamaan ustadz menggunakan metode hukuman. Dalam setiap kegiatan yang sengaja ditinggalkan santri maka santri yang melanggar tersebut biasanya langsung ditindak di tempat. Kalau tidak bisa ditindak di tempat maka oleh bagian keamanan dicatat dan pada malam harinya akan dipanggil dan selanjutnya akan diberikan hukuman. Dalam menghukum santri itu juga beragam sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Dalam menghukum santri yang melanggar ustadz juga tidak semena-mena. Karena ada kriterianya juga dalam memberikan hukuman. Dan dalam hal ini ustadz memiliki peran

yang penting mengingat yang mempunyai wewenang menghukum diatas pengurus OPPM adalah ustadz.

e. Metode pemberian *reward*

Metode pemberian *reward* atau hadiah ini dimaksudkan agar santri itu semangat dalam menjalankan aktivitas. Bukan karena paksaan lagi akan tetapi karena dorongan dari diri sendiri. Hal ini terbukti di saat masa-masa liburan santri. Pada masa liburan tersebut santri diberi buku catatan mengenai aktivitas keagamaan ketika dirumah, diantaranya shakat berjamaah, shalat malam, puasa dan mengaji Quran. Selain itu dari pondok juga diberikan surat pengantar kepada wali santri agar mengawasi anaknya. Kemudian setelah kembali ke pondok, buku catatan itu dikumpulkan lalu ada satu hari khusus untuk mengecek apakah asntri itu jujur dalam mengisi buku catatan atau tidak dan yang disuruh mengecek itu orang tuanya sendiri. Kalau santri tersebut mengisi buku dengan jujur maka akan mendapatkan hadiah, sedangkan kalau tidak jujur maka akan diberi hukuman.

Dari penggunaan beberapa metode tersebut selanjutnya peneliti megklasifikasikan cara penanaman kedisiplinan menjadi tiga jenis yakni otoriter, demokratis dan bebas. Lebih jelasnya peneliti paparkan di bawah ini

No.	Cara Mendisiplinkan	Bentuk
1	Otoriter	Hukuman
2	Bebas	Tauladan Teguran
3	Demokratis	Nasehat Pemberian <i>reward</i>

Berpijak pada kerangka teoritik yang sudah peneliti paparkan di bab sebelumnya, maka memang ada tiga jenis cara meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan. Ketiga cara tersebut antara lain:

1. Cara otoriter: Ustadz meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan memakai cara otoriter ini dibuktikan dengan adanya hukuman bagi santri yang melanggar. Hukuman diberikan agar santri merasa jera dan di kemudian hari tidak akan mengulang kesalahan lagi. Pemberian hukuman ini disesuaikan dengan klasifikasi santri, maksudnya bagi santri yang masih termasuk santri baru maka hukuman masuk kategori ringan, selanjutnya secara bertahap pemberian hukuman lebih ditingkatkan lagi, terlebih bagi santri yang sudah tua, maka cara mendisiplinkannya sangat otoriter.
2. Cara bebas: Ustadz meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan memakai cara bebas dibuktikan dengan ustadz tidak selalu menghukum santrinya akan tetapi ustadz juga memberikan tauladan kepada santri. Pemberian tauladan ini juga bertujuan agar dicontoh oleh santri. Selain memberi tauladan, ustadz juga memberi teguran pada santri agar dia tau bahwa yang dilakukannya adalah salah dan perlu diperbaiki.
3. Cara demokratis: Ustadz meningkatkan kedisiplinan santri dalam aktivitas keagamaan memakai cara bebas dibuktikan dengan menasihati dan memberikan reward pada santri. Dengan cara demokratis ini diharapkan santri memiliki rasa tanggung jawab sehingga santri akan disiplin dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.